

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah keadaan dimana individu atau kelompok masyarakat tidak mampu dalam memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang menjamin kehidupannya yang layak. Kemiskinan berkaitan dengan berbagai dimensi kehidupan lainnya seperti kesehatan, pendidikan, keamanan masa depan, dan peran sosial. Dimensi lain dari kemiskinan juga mencakup empat unsur utama yaitu kurangnya kesempatan, rendahnya kapasitas atau kemampuan, kurangnya jaminan, dan ketidakberdayaan seseorang. Selain itu, kemiskinan juga berarti pembatasan hak-hak sosial, ekonomi, dan politik seseorang yang secara keseluruhan berujung menyebabkan kerentanan, keterpurukan, dan ketidakberdayaan. Seseorang yang dianggap masuk kedalam kategori miskin, biasanya dianggap tidak akan merasakan sejahtera di kehidupannya (Yoserizal, 2015). Oleh karena itu, kemiskinan hanya dapat dipahami sepenuhnya jika dimensi lainnya juga diperhitungkan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DIY (2023) menunjukkan bahwa penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta hingga Maret 2023 tercatat sejumlah 448.460 jiwa, dimana jumlah tersebut turun sejumlah 0.38% dibandingkan dengan bulan September 2022. Badan Pusat Statistik (2023) juga menunjukkan terkait dengan penurunan angka jumlah penduduk miskin di Kabupaten Gunungkidul. Jumlah penduduk miskin di tahun 2023 sejumlah 122.240 jiwa. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 0.40% dibandingkan dengan bulan September 2022. Begitu halnya dengan Desa Tepus, Kapanewon Tepus,

Kabupaten Gunungkidul yang memiliki 2.589 jiwa penduduk miskin dari total penduduk sejumlah 10.027 jiwa, dimana sekitar 25.82% persen penduduk tergolong sebagai penduduk miskin.

Sebelum tahun 2017, Desa Tepus dahulu masih dalam keterbatasan. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan peternakan dengan penghasilan yang relatif rendah dan tidak menentu. Desa Tepus di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pernah mengalami masa-masa sulit dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat data dari Badan Pusat Statistik (2016) yang menunjukkan bahwa besaran pendapatan rata-rata penduduk Desa Tepus sebelum menjadi desa wisata sekitar Rp344.79,- hingga Rp1.109.079,- per bulan. Begitu juga dengan akses pendidikan dan kesehatan yang terbatas juga memperparah kondisi kemiskinan di desa ini.

Pada saat itu, banyak penduduk Desa Tepus yang terpaksa merantau ke kota besar demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini menyebabkan desa semakin tertinggal dan kehilangan banyak potensi sumber daya manusianya. Selain itu, akses infrastruktur di desa juga masih tertinggal, jalanannya masih berbatu dan minim penerangan. Kemudian, promosi wisata yang masih minim dan hanya mengandalkan mulut ke mulut, mengakibatkan jumlah wisatawan yang berkunjung masih sangat terbatas. Hingga saat ini, kemiskinan di Desa Tepus masih tergolong tinggi. Berdasarkan data dari Indeks Desa Membangun (2023) menunjukkan bahwa Desa Tepus menduduki peringkat ke-13 dari 144 desa di Kabupaten Gunungkidul dalam hal tingkat kemiskinan dengan skor IDM 0.5248 dari batas minimal skor IDM di atas 0.6700 yang dikategorikan sebagai desa maju, hal ini menunjukkan

Desa Tepus masuk ke dalam kategori desa tertinggal dengan status miskin ekstrem.

Setelah mengalami ketertinggalan yang cukup lama, akhirnya Desa Tepus bangkit dengan mendirikan desa wisata. Muliawan (2008) mengatakan bahwa desa wisata adalah desa yang memiliki potensi, daya tarik wisata, dan keunikan tersendiri yang dikelola dengan menarik baik dari segi fisik lingkungan alamnya atau kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Selain itu, juga didukung dengan berbagai pengembangan fasilitas pendukung wisata yang terkelola dengan terstruktur, sehingga desa tersebut siap dalam menerima dan memobilisasi wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut. Dengan adanya desa wisata ini akan menggerakkan kegiatan ekonomi pada suatu daerah pariwisata dengan meningkatnya kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Begitu halnya dengan Desa Tepus yang memiliki berbagai sumber daya dan potensi menawan yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Saat ini Desa Tepus dijuluki dengan “Dewi Kampus” (Desa Wisata Kalurahan Madani Tepus) yang sudah ditetapkan sejak tahun 2017. Pemerintah juga telah menetapkan Desa Tepus sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2009, dilanjutkan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2022 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Tepus.

Desa Tepus kini menjadi lebih maju sebagai desa wisata yang memesona. Jalanan desa yang dulu berbatu kini mulus beraspal dan juga telah diterangi lampu jalan. *Homestay* dan berbagai fasilitas wisata tertata rapi, begitu juga dengan kunjungan wisatawan yang meningkat pesat yang berdampak bagi perekonomian desa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa

pendapatan rata-rata penduduk Desa Tepus mencapai Rp467.492,- hingga Rp1.495.472,- per bulan, meningkat dibandingkan sebelum menjadi desa wisata. Walaupun telah menjadi desa wisata, Desa Tepus ini masih menjadi desa dengan kemiskinan yang cukup tinggi. Banyak keluarga mampu yang meningkat pendapatannya dikarenakan mereka memiliki hak milik lahan di kawasan desa wisata. Namun, bagi keluarga kurang mampu mereka hanya menjadi buruh atau pekerja di desa wisata dan ada juga yang membuka usaha kecil dengan menyewa lahan di kawasan desa wisata dengan keterampilan yang terbatas. Jumlah keluarga miskin yang mengalami kondisi ketidakmampuan secara ekonomi, dimana mereka bukan sebagai penerima bantuan sosial dari pemerintah yang memiliki rata-rata penghasilan per bulan dibawah Rp809.158 dan bekerja sebagai buruh seperti penjaga *homestay*, pramusaji restoran, penjual di warung kecil, pembantu pendamping wisata, penjaga parkir di kawasan Desa Wisata Tepus sebanyak 102 jiwa, sedangkan jumlah total buruh harian lepas yang menerima bantuan sosial sebanyak 345 jiwa dari jumlah total pekerja di sektor pariwisata sebanyak 510 jiwa.

Berikut data terkait indikator kemiskinan di Desa Tepus pada tahun 2016 (sebelum menjadi Desa Wisata) dan dibandingkan dengan data terkini tahun 2023.

Tabel 1.1 Data Kemiskinan di Desa Tepus Berdasarkan Indikator Sebelum dan Sesudah Menjadi Desa Wisata

No.	Tahun	Indikator		
		Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Garis Kemiskinan (Perkapita Perbulan)
1.	2016	10.245	3.345	Rp344.791,-
2.	2017	10.111	3.237	Rp362.322,-
3.	2018	9.977	3.129	Rp379.849,-
4.	2019	9.843	3.021	Rp397.378,-
5.	2020	9.709	2.913	Rp414.907,-
6.	2021	9.575	2.805	Rp432.436,-

No.	Tahun	Indikator		
		Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Garis Kemiskinan (Perkapita Perbulan)
7.	2022	9.958	2.697	Rp449.965,-
8.	2023	10.027	2.589	Rp467.492,-

Sumber : Pemerintah Desa Tepus Tahun 2016 dan 2023

Berdasarkan kondisi di lapangan, Desa Wisata Tepus ini merupakan desa yang kaya akan sumber daya alam, budaya, dan manusia hanya saja masih belum optimal dalam pengembangannya yang menyebabkan kemiskinan di Desa Tepus masih tinggi. Desa ini memiliki lima pantai yaitu Pantai Indrayanti, Pantai Pok Tunggal, Pantai Watulawang, Pantai Trenggole, dan Pantai Somandeng. Pantai-pantai ini terkenal dengan pantai dengan pasir putihnya, air laut yang jernih, dan pemandangan yang indah. Selain pantai, Desa Wisata Tepus juga memiliki beberapa gua dengan aliran sungai bawah tanahnya yang menarik untuk dikunjungi. Dari sisi budaya, Desa Wisata Tepus memiliki berbagai tradisi dan adat istiadat yang beranekaragam, seperti tradisi sedekah laut dan bersih desa. Tradisi-tradisi ini dapat menjadi daya tarik wisata dan memperkuat identitas desa. Desa ini juga memiliki berbagai kesenian tradisional, seperti tari-tarian dan wayang kulit. Kesenian-kesenian ini dapat ditampilkan kepada wisatawan untuk menambah daya tarik wisata. Masyarakat Desa Wisata Tepus juga terkenal dengan keramahannya. Selain itu, mereka juga memiliki berbagai keterampilan dan keahlian, seperti membuat, membuat gerabah, dan menenun. Keterampilan ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk unggulan desa yang dapat dijual kepada wisatawan.

Saat ini Desa Wisata Tepus juga telah diakui sebagai salah satu desa wisata berkelanjutan dan terbaik di lingkup Indonesia bahkan *ASEAN* pada *ASEAN Tourism Standart Awards 2023*. Penghargaan ini seharusnya menjadi motivasi bagi

masyarakat Desa Tepus untuk terus lebih optimal lagi dalam mengembangkan desa wisata mereka agar dapat mengurangi kemiskinan dan lebih maju lagi. Masyarakat desa yang dulu hanya bergantung pada sektor pertanian dan peternakan atau bahkan pengangguran, kini memiliki peluang baru untuk mengembangkan ekonomi lokal bagi keluarga miskin dengan memanfaatkan sumber dan potensi yang ada dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dan mendirikan suatu usaha. Pengembangan ekonomi lokal Desa Wisata Tepus ini dapat dilakukan dengan meningkatkan fasilitas dan atraksi wisata atau melakukan pengembangan paket wisata, seperti penyewaan peralatan pantai atau camping, banana boat, jet ski, penginapan dan restoran. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya alam di sekitar seperti tanah liat dikembangkan menjadi produk gerabah, tumbuhan sekitar dikembangkan untuk membuat kain batik atau kerajinan tangan, hasil panen ikan dikembangkan untuk membuat olahan makanan, dan terumbu karang yang dikembangkan untuk membuat souvenir dengan lebih inovatif dan kreatif serta dapat membuka akses pasar yang lebih luas.

Dalam mengembangkan ekonomi lokal, Desa Wisata Tepus ini menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk mengembangkan desa wisatanya baik dari sektor pemerintah, non-pemerintah, organisasi lokal, dan masyarakat. Desa Wisata Tepus bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul yang memberikan bantuan dana dan pelatihan untuk pengembangan desa wisata seperti pembangunan infrastruktur wisata, pelatihan bahasa asing, serta pelatihan pelayanan prima dan juga Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul yang membantu dalam mempromosikan dan memasarkan Desa Wisata Tepus kepada wisatawan melalui

website, media sosial, dan pameran wisata. Kerja sama non-pemerintahan juga dilakukan oleh Desa Wisata Tepus dengan Yayasan Konservasi Alam Yogyakarta (YKAY) yang membantu dalam mengembangkan wisata alam di Desa Wisata Tepus seperti pelatihan pengelolaan wisata alam serta pendampingan dalam pengembangan ekowisata, dan juga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Bina Desa yang membantu dalam mengembangkan ekonomi masyarakat Desa Wisata Tepus seperti pelatihan kewirausahaan dan pendampingan dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Selain itu, Desa Wisata Tepus juga melakukan kerja sama dengan organisasi lokal seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang membantu dalam mengelola desa wisata seperti menjaga kebersihan dan keindahan desa, mengatur kunjungan wisatawan, serta menyelenggarakan kegiatan wisata, dan juga Karang Taruna yang membantu dalam menjaga keamanan dan ketertiban desa wisata, serta membantu dalam menyelenggarakan kegiatan wisata. Dalam hal ini, masyarakat Desa Tepus tentunya juga berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata seperti mendirikan atau bekerja di homestay atau restoran, membuka Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dan terlibat dalam berbagai kegiatan wisata lainnya.

Dengan potensi sumber daya baik alam, budaya, dan manusia yang dimiliki, Desa Wisata Tepus memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang mandiri, sejahtera, dan tentunya dapat mengurangi kemiskinan di wilayah setempat. Dalam hal ini, salah satu alternatif cara untuk mengurangi kemiskinan adalah dengan melibatkan masyarakat miskin dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan industri pariwisata. Nyoman Sunarta & Nyoman Sukma

Arida (2017) menyatakan bahwa pariwisata lokal dapat mendatangkan dampak secara ekonomi, antara lain : 1) Meningkatkan pendapatan masyarakat lokal; 2) Membuka lapangan kerja; 3) Pengentasan kemiskinan; 4) Pemulihan kondisi perekonomian; dan 5) Perbaikan infrastruktur. Hal tersebut juga berkaitan dengan Putu, G. N., Sukawati & Suarna (2009) yang mengatakan bahwa dampak desa wisata yang ditimbulkan pada ekonomi masyarakat dapat bersifat positif atau negatif. Desa wisata berdampak positif terhadap : 1) Perubahan tingkat pendapatan; 2) Terciptanya kesempatan kerja; dan 3) Adanya kemitraan. Sedangkan, menurut Wijaya (2019) juga membahas terkait dampak ekonomi dari desa wisata yang dilihat dari beberapa aspek : 1) Pendapatan; 2) Lapangan kerja; 3) Pertumbuhan ekonomi; dan 4) Kesejahteraan masyarakat. Tentunya, dalam mencapai desa wisata yang berdampak baik bagi masyarakat setempat dapat dicapai melalui pengembangan ekonomi lokal di wilayah tersebut.

Rahma (2012) mengatakan bahwa pembangunan ekonomi lokal adalah tentang membangun kemitraan antara pemerintah, dunia usaha, sektor non-pemerintah, dan masyarakat yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan secara optimal sumber daya yang ada, menciptakan perekonomian lokal yang kuat dan berkelanjutan. Hasil studi terakhir menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal dapat diidentifikasi dari beberapa aspek antara lain : 1) Perluasan kesempatan kerja dan usaha bagi masyarakat kecil; 2) Perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan; 3) Keberdayaan kelembagaan usaha mikro dan kecil pada proses produksi dan pemasaran; serta 4) Kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat lokal (Blakely, 1994).

Untuk mengetahui gambaran awal penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan yang berkaitan dengan dampak desa wisata. Menurut Suherli (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Pariwisata Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau, menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif terhadap kondisi ekonomi yaitu terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat akibat kegiatan pariwisata dan ketergantungan terhadap industri pariwisata. Sedangkan, Wulandari et al., (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Pariwisata dan Pengentasan Kemiskinan, menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Glingseran telah memberikan manfaat bagi masyarakat desa, yaitu melepaskan predikat desa miskin sehingga pengembangan desa wisata telah sesuai dengan filosofi perspektif *Pro Poor Tourism (PPT)* yang berorientasi pada pemberian manfaat ekonomi, antara lain menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Budaya masyarakat glingseran seperti solawatan dan sedekah hidup kembali dengan adanya wisata desa.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaannya adalah metode yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif. Sedangkan, penelitian ini memiliki pembaharuan dari penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini diturunkan dari konsep terkait dengan dampak desa wisata menurut beberapa ahli yang kemudian dilihat dari aspek utamanya. Banyak penelitian yang berfokus pada dampak ekonomi makro desa wisata saja, belum banyak yang meneliti secara mendalam dampak mikro pada tingkat keluarga miskin. Penelitian baru dapat memperkaya basis data dan bukti empiris tentang

dampak desa wisata terhadap keluarga miskin, sehingga dapat membantu pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran. Begitu juga dengan penelitian ini yang didasarkan pada perspektif pekerjaan sosial. Dimana, seluruh permasalahan yang telah ditemukan akan diusulkan sebuah rancangan program atau intervensi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan sintesa dari beberapa pendapat ahli diatas, maka aspek utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) Perubahan tingkat pendapatan; 2) Kesempatan kerja; dan 3) Kemitraan. Dimana, ketiga aspek tersebut telah mewakili dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yang akan digunakan untuk mengukur bagaimana dampak desa wisata terhadap pengembangan ekonomi lokal keluarga miskin di Desa Tepus, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana Dampak Desa Wisata Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal Keluarga Miskin Di Desa Tepus, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta?”.

Adapun aspek-aspek yang menjadi sub-sub problematik dari fokus penelitian ini berdasarkan sintesa dari beberapa pendapat ahli terkait dengan dampak desa wisata, yang dirinci pada sub-sub permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik responden dalam penelitian?

2. Bagaimana dampak desa wisata terhadap perubahan tingkat pendapatan keluarga miskin di Desa Tepus, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana dampak desa wisata terhadap kesempatan kerja di Desa Tepus, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana dampak desa wisata terhadap kemitraan di Desa Tepus, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami terkait dengan :

1. Karakteristik responden Desa Tepus, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Dampak desa wisata terhadap perubahan tingkat pendapatan keluarga miskin di Desa Tepus, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Dampak desa wisata terhadap kesempatan kerja di Desa Tepus, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dampak desa wisata terhadap kemitraan di Desa Tepus, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis, seperti berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam beberapa aspek dalam memperkaya ilmu pengetahuan tentang dampak desa wisata terhadap pengembangan ekonomi lokal khususnya bagi keluarga miskin, memperkuat pemahaman tentang model-model pengembangan desa wisata yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin, serta mengembangkan teori baru atau memperkuat teori yang ada tentang hubungan antara desa wisata, ekonomi lokal, dan kemiskinan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan desa wisata yang tepat sasaran dan efektif dalam mengentaskan kemiskinan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola desa wisata dan meningkatkan pendapatan keluarga, memberikan panduan dalam mengelola desa wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga miskin, serta menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya tentang desa wisata dan kemiskinan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan penelitian yang terdiri dari konsep dampak, dampak desa wisata, pariwisata, pengembangan ekonomi lokal, kemiskinan, relevansi pekerjaan sosial pada kemiskinan, dan kerangka berpikir.
- BAB III : METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan yang meliputi analisis terhadap masalah, analisis kebutuhan, dan analisis sistem sumber.
- BAB V : USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.
- BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang kesimpulan dan saran penelitian mengenai dampak keberadaan Desa Wisata Tepus sebagai pengembangan ekonomi lokal terhadap keluarga miskin.